

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam upaya keterkaitan latar belakang dengan teori yang akan digunakan. Pada bab ini peneliti berusaha untuk mendalami dengan menafsirkan semaksimal mungkin dengan teliti. Berdasarkan dengan hal tersebut, perlu menggunakan teori pengkajian sastra yang ada, sehingga teori dapat digunakan untuk menyajikan fakta yang mudah dipahami oleh pembaca. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori James Danandjaja.

1.1 Folklor

Istilah kata folklor berasal dari kata majemuk bahasa Inggris yang berarti folklor, yang terdiri atas kata folk dan lore. Kata folk yang berarti kolektif atau kebersamaan, kata lore yang berarti tradisi yang diwariskan secara turun menurun. Menurut (Danandjaja, 1984) folklor secara keseluruhan adalah tradisi kolektif sebuah bangsa yang disebarkan dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat, sehingga tetap berkesinambungan dari generasi ke generasi. Purwadi menyatakan bahwasannya folklor meliputi dongeng, cerita, hikayat, kepahlawanan, adat istiadat, lagu, tata cara, kesusastraan, kesenian, dan busana daerah. Masing-masing merupakan milik masyarakat tradisional secara kolektif.

Folklor adalah salah satu disiplin ilmu independen. Dalam definisi lain, istilah ini mengacu pada hasil terjemahan kata bahasa Inggris yakni “folklore”, dengan dua kata dasar yakni folk dan lore. Folk memiliki arti individu yang saling berkumpul dimana diantaranya terdapat karakter budaya yang atas dasar tujuan kelompok yang sama. Adapun karakter yang dimaksudkan diantaranya yaitu warna kulit, kesamaan mata pencaharian, kesamaan bentuk rambut, kesamaan bahasa, kesamaan taraf pendidikan, ataupun kesamaan pada agama maupun kepercayaan yang dianut. Dasar yang digunakan dalam penerapan ini adalah kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang, setidaknya dalam dua generasi yang saling berkaitan satu sama lainnya. Di samping itu, terdapat kesadaran dari individu itu sebagai bagian kelompok yang mereka bentuk itu (Danandjaja, 1984). Disamping kata itu, terdapat kata “lore” yang bisa didefinisikan sebagai kebiasaan yang berubah menjadi tradisi dari kebiasaan folk, yakni bentuk budaya yang telah

diwariskan dari nenek moyang sebelumnya baik itu secara langsung (lisan) maupun tulisan, misalnya dengan isyarat tertentu sehingga penerus (pewaris budaya) bisa memahami dan mewarisi budaya yang telah diisyaratkan tersebut (Danandjaja, 1984).

Hakikat folklor sering menjadi identitas lokal dalam masyarakat tradisional. Folklor yang memiliki variasi jumlah folklor merupakan kekayaan batin yang perlu dikaji. Perkembangan folklor pun berkembang melalui jalur kelisanan, sifatnya inovatif dan jarang mengalami perubahan. Sehingga bentuknya anonim, yang berarti individual tidak berhak memonopolihak kepemilikan suatu folklor.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka folklor merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang disebarluaskan dan diberikan dengan cara turun-temurun dan kemudian menyebar secara luas, dalam suatu format yang bermacam-macam, penyebaran dapat melalui lisan dan dapat juga mempergunakan suatu media sebagai alat bantu untuk pengingat. Folklor sebagai komponen dari bentuk kebudayaan yang memiliki sifat masih tradisional, tidak secara resmi dan nasional (Endraswara, 2013). Folklor tersebut tidak berhenti menjadi suatu folklor jika sudah dibuat format berupa sebuah cetakan maupun direkam. Sebuah folklor akan tetap menjadi identitas bagi folklornya, apabila folklor itu menyebar melalui lisan. Secara Prinsip, folklor merupakan sub kebudayaan dimana cara penyebarannya menggunakan kata kata maupun lisan. Folklor juga diasumsikan identik dengan suatu tradisi lisan. (Danandjaja, 1984) tidak sepakat jika penggunaan istilah tradisi lisan digunakan mengganti istilah folklor, sebab istilah tradisi lisan bermakna sempit namun makna folklor lebih luas, serta penyebaran yang diwariskan dari generasi ke generasi yang bersifat tradisi melalui praktik secara langsung maupun kata-kata. Maka dapat dilihat bahwa folklor pada dasarnya merupakan suatu bentuk kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan atau dengan media mulut.

1.2 Ketulahan

Hakikatnya, mengacu pada KBBI (1998), kata Ketulahan didefinisikan sebagai pelarangan ataupun pantangan atas suatu kebiasaan maupun adat tertentu. Jika dilihat secara umum, ketulahan juga disebut sebagai tabu atau hal yang dianggap suci serta hal yang dilarang (tidak boleh disentuh, diucapkan) pantangan, larangan.

Pantangan sendiri diartikan sebagai perilaku terlarang mengacu pada adat, dimana dalam pelaksanaannya akan diatur oleh hukum terturu dalam kehidupan manusia. Halo ini harus ditaati guna mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat tersebut.

Ketulahan merupakan sebuah keyakinan mengenai pantangan atau larangan terhadap sesuatu, baik ucapan maupun perbuatan yang jika dilanggar maka akan terkena hukuman ataupun kutukan. Dengan arti yang sama dengan kata pantrang dan cadu yang berarti pantang ataupun tabu sebagai bentuk pernyataan tradisional bermakna larangan atau pantangan atas perilaku keseharian yang tidak boleh dilakukan karena dianggap bisa menyebabkan kesialan yang bisa dirasakan dari berbagai sisi kehidupan baik itu rezeki, keselamatan, keturunan, jodon, kesehatan, dan aspek lainnya (Ratmawati, 2017).

Secara umum, pelaksanaan ketulahan diterapkan oleh pihak orang tua pada anak ataupun individu yang lebih mudah di lingkungan tertentu. Hal ini sering dikaitkan dengan konsep mitos dan berbagai hal tabu. Meskipun kadang kali terdapat pelarangan yang masih berkaitan dengan konsekuensi tertentu, hal ini tetap dijalankan dan diyakini oleh adat istiadat masyarakat. Budaya ini dianggap bukan hanya sekadar ungkapan kosong yang terkesan mengada-ada, namun dianggap memiliki makna penting didalamnya. Dalam penyampaiannya, ketulahan disebarkan dengan ungkapan secara sederhana dan wajar sehingga mudah untuk diyakini dan diterima oleh masyarakat umum. Sebagai contohnya adalah pernyataan ketulahan “Ketulahan duduk di depan pintu” yang didasarkan pada larangan bagi individu untuk duduk didepan pintu karena hal itu akan berpotensi mengganggu keluar masuknya orang. Untuk itu, hal ini terus diwariskan dari generasi ke generasi lainnya guna menanmkan norma kesopanan. Untuk itu, ungkapan ketulahan ini digunakan pula sebagai bentuk harapan untuk menjaga keselamatan dari generasi selanjutnya dalam kehidupan mereka (Uniwati, 2014).

Ketulahan terkait dengan budaya menyangkut suatu perwujudan dari tradisi lisan yang memuat makna penerapan pendidikan bagi masyarakat. Dalam penerapannya akan diimplisitkan makna norma sosial serta pranata sosial guna melakukan pengendalian atas perilaku infividu yang dihayati serta dihormati oleh

khalayak umum. Dalam penerapannya, ada tiga tahapan yakni penuturan oleh orang tua pada anak, mendengarkan serta menyimak dan proses penataan atas ketulahan yang dibuat itu. Tiap orang memiliki keyakinan serta kemauan untuk menaati budaya tersebut dikarenakan untuk menghindari konsekuensi dari pelanggaran budaya tersebut serta sebagai bentuk penghormatan atas adat istiadat yang dijunjung.

Budaya ini memegang peran dalam berjalannya kehidupan sosial masyarakat terkait konsep kesopanan, etika, dan tata karma. Budaya ini diaplikasikan oleh Ketulahan berperan dalam kehidupan sosial yang tidak terlepas dari etika, sopan santun dan tata krama. Penerapannya merupakan bentuk upaya untuk melakukan pengontrolan pada cara berperilaku baik pada diri sendiri maupun orang lain serta menghormati orang lain, sehingga individu dapat melakukan perilaku positif dalam kehidupannya. Untuk itulah, budaya ini menjadi suatu strategi yang efektif guna menanamkan perilaku terpuji serta pendidikan dalam kehidupan masyarakat. Dengan melihat dari segi etnopedagogi dan budaya, diketahui bahwasanya konsep ketulahan akan senantiasa dianggap menjadi langkan pertahanan tradisi lisan yang telah diturunkan dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya (Kusaeri, 2018).

Budaya ini menjadi bagian dari kearifan lokal atau proses dari penciptaan, penyimpanan, penerapan, pengolahan, serta pewarisan pengetahuan di masyarakat. Konsep kearifan lokal ini bisa menjadi saran guna pengembangan nilai pendidikan serta pembelajaran baik secara lisan maupun tidak. Hal ini juga merupakan model dari budaya Indonesia yang akan terus bertahan ketika ada penghormatan pada pluraritas identitas yang sangat beragam di Indonesia (Brata, 2016).

Ketulahan termasuk dalam konsep folklor lisan, yang merupakan wujud kolektif dengan ditribusi (penyubarannya) dari lisan ke lisan. Perumpamaan dari konsep budaya ini adalah ketulahan duduk dibantal dikarenakan dikatakan bisa menyebabkan pelanggarnya mengalami bisulan. Walaupun demikian, makna sebenarnya dari ungkapan ini adalah agar individu dapat meletakkan dan menggunakan alat sesuai dengan fungsinya serta menjaga kebersihan dar alat yang akan kita gunakan. Disamping itu juga ada ketulahan yang menyebutkan bahwa ketika individu bangun siang nanti rejekinya dipatuk ayam. Hal ini sebenarnya

memiliki makna untuk menanamkan jiwa disiplin dalam diri individu dan mencegah seseorang untuk bangun kesiangan. Terdapat satu lagi ketulahan yang menyatakan bahwa individu tidak boleh duduk didepan pintu karena dianggap bisa menghalangi jodoh. Makna sebenarnya yang diharapkan yakni karena tindakan duduk di depan pintu adalah tindakan kurang sopan. Budaya ketulahan telah menjadi kearifan lokal guna menciptakan tata perilaku positif di masyarakat. Walaupun dianggap sederhana, hal ini nyatanya memiliki makna krusial dalam penerapan kehidupan manusia.

Kata tabu merupakan nama lain dari ketulahan. Istilah ini diambil dari bahasa polinesia yakni taboo yang menurut Faerberow memiliki makna yang diperolehkan atau dilarang, yang harus dan tidak boleh dilakukan. Hal ini ditujukan pada masyarakat guna melindungi diri individu dari tindakan tidak terpuji serta sebagai upaya untuk melestarikan tradisi di masyarakat. Terdapat dua makna dari ketulahan yang saling bertolak belakang yakni makna suci (kudu) dan makna kotor (terlarang dan bahaya) (Junaidi & Wardani, 2019).

Mengacu pada pernyataan (Fajarini & Dhanurseto, 2019) terdapat beberapa karter dari. Ketulahan di penerapannya adalah hal yang berkaitan dengan budaya lokal serta banyak tumbuh dalam kehidupan masyarakat.

1. Ketulahan dengan segala aturan-aturan khusus yang mempengaruhi perilaku masyarakat dan bersifat jangka panjang.
2. Ketulahan memandang bahwa alam dan budaya merupakan satu kesatuan yang memiliki hubungan timbal balik.
3. Terdapat komitmen yang mampu memandang bahwa lingkungan lokal bersifat unik dan merupakan tempat yang tidak dapat berpindah-pindah.

Ketulahan bukan hanya terkait makna pantangan atau pelarangan, tapi ada makna yang lebih mendalam dari segi kontekstualnya. Dalam pernyataan ketulahan, tersirat makna penting terkait moral dan pendidikan yang melebihi konsep tekstual serta memiliki substansi yang besar untuk menjalankan komunikasi di masyarakat. Dalam pernyataan ketulahan terdapat berbagai makna bimbingan ataupun tuntunan dalam pelaksanaan kehidupan manusia (Aisyah, 2020).

1.2.1 Bentuk-Bentuk Ketulahan

Ketulahan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai pantangan atau larangan. Kepercayaan masyarakat Berau terhadap ketulahan selalu dipegang teguh karena salah satu fungsi untuk membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur dalam berperilaku, terutama dikalangan masyarakat di Kabupaten Berau. Dalam hal ini ketulahan memerankan peran penting dalam penerapan nilai budaya dan berbagai nilai yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya.

Bentuk ketulahan atau pantangan lebih dekat dengan sosok perempuan dari pada pria, walaupun tidak ada sedikitnya pantangan yang diberlakukan. Hal ini karena wanita di kebudayaan memiliki kesan benar untuk menjaga perilaku (perbuatanya). Tak jarang pula ada anggapan dari orang tua dengan menyatakan “katulahan” untuk pihak perempuan yang dipandang masyarakat berkelakuan kurang sopan.

Ada beberapa bentuk-bentuk ketulahan, yakni:

a. Berhubungan dengan Kehamilan

Ketika seorang istri sedang hamil, terdapat ketulahan baginya. Hal ini didasarkan pada kondisi dimana hamil adalah fase perjalanan bagi seorang wanita menjadi ibu. Hamil merupakan fenomena terluarbiasa yang pernah dialami seorang wanita, khususnya pada kehamilan pertama. Bagi masyarakat Berau dan keluarga besar, kehamilan dari seorang wanita merupakan hal penting yang perlu disambut dengan baik dan penuh kebahagiaan. Perempuan tersebut akan diberikan perhatian dari lingkungannya dan senantiasa akan dijaga keselamatannya. Untuk itulah, ketulahan baginya dibuat guna menghindarkan diri perempuan itu dari tindak kualat maupun bahaya yang berpotensi melukainya.

b. Berhubungan dengan Masa Anak-Anak

Anak-anak banyak menjadi subjek ketulahan, misalnya ketulahan larangan main di kolong rumah panggung bagi anak-anak agar tidak terkena bisul kepala. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwasanya bermain di kolong rumah panggung bisa berbahaya dan berpotensi menyebabkan bisul di kepala. Hal ini didukung dengan kondisi rumah Berau tempo dulu dengan bentuk panggung dan berlantai papan. Disamping itu, ketulahan ini dibuat guna menghindarkan anak-anak dari

sakit karena kolong rumah panggung adalah tempat yang kotor. Ketika mereka bermain disana, ada kemungkinan kepala mereka terkena kotoran yang berakhir pada munculnya bisul di kepala mereka. Untuk itu, ketulahan larangan bermain di kolong rumah panggung dibuat guna memperingatkan anak-anak.

c. Berhubungan dengan Makanan

Ketulahan ini berkaitan dengan kondisi dimana individu tidak sempat ataupun menolak beberapa makanan yang telah disiapkan. Sebagai konsekuensi, terdapat beberapa hal yang harus ditanggung pihak pelanggan, misalnya saja mengalami jatuh saat berjalan, maupun berbagai musibah buruk lain yang bisa saja menyimpannya. Hal inilah yang kemudian dianggap menjadi suatu ketulahan.

d. Berhubungan dengan Alam Gaib

Ketulahan erat kaitannya dengan agama dimana hal ini saling terikat, khususnya bagi masyarakat Berau. Masyarakat Berau berkeyakinan kuat bahwasanya Pencipta telah memberikan rezeki bagi mereka lewat hasil panen yang diperolehnya. Untuk itu, sebagai wujud terima kasih pada sang pencipta dibuatlah ritual sebelum masa pemanenan. Ketika hal ini tidak dilakukan, ada anggapan bahwa kelak akan ada hal yang tak diinginkan terjadi misalnya saja rezeki yang didapat menjadi kurang berkah maupun kondisi penyakit tertentu yang harus diterimanya. Hakikat dasar dari dibuatnya ketulahan tersebut sebenarnya adalah agar masyarakat Berau menghormati ritual keagamaan yang diyakini guna menghindarkan dirinya dari kemungkinan hal buruk yang mungkin akan dirasakan baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain.

1.2.2 Makna Ketulahan

Makna merupakan pesan yang terkandung dalam sebuah simbol, gambar atau perkataan, makna juga bisa diartikan sebagai arti atau maksud yang tersimpul dalam suatu kata atau kalimat. Setiap makna ketulahan pasti memiliki makna yang berbeda-beda, dengan mengetahui makna atau arti yang terkandung dalam makna ketulahan maka bagi orang-orang yang percaya dengan ketulahan akan mudah memahami maksud dari makna ketulahan tersebut.

Berbicara masalah makna ketulahan di atas, maka tidak bisa terlepas dari makna ketulahan tersebut. Semua ketulahan yang ada dalam masyarakat pasti memiliki makna atau pesan yang hendak disampaikan. Memang tidak mudah jika dikaitkan antara teks ketulahan dengan ancaman atau akibat jika melanggar ketulahan tersebut. Oleh karena itu, sebagian orang berpendapat bahwa teks ketulahan hanya untuk menakut-nakuti atau mengancam saja, bukanlah makna yang sesungguhnya. Masyarakat sendiri memiliki tujuan atau motif yang beragam, dan yang terpenting di antaranya adalah memberikan pengajaran atau pendidikan, seperti halnya dengan makna tradisional (Uniawati, 2014).

Masyarakat Berau merupakan masyarakat yang masih memegang teguh adat dan tradisi sehingga nilai budaya memiliki makna yang sangat mendalam. Kekuatan nilai tradisi ini yang membuat masyarakat Berau tidak dapat menolak berbagai warisan pengetahuan dan keyakinan akan kebudayaan dari leluhur. Masyarakat hanya dapat melakukan penyesuaian dengan berbagai aturan tentang kebudayaan yang di dalamnya termasuk tatanan kehidupan adat-istiadat. Apalagi di zaman yang sudah modern ini, sudah tentu banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada pola hidup masyarakatnya. Ketulahan mengandung pesan sehingga harus benar-benar dapat dipahami maknanya agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadapnya sehingga diperlukan teori semiotika menurut Roland Barthes untuk memahami makna yang terkandung dalam ketulahan masyarakat Berau tersebut.

Semiotika sendiri menganggap bahwa fenomena sosial yang disebut masyarakat dan kebudayaan merupakan sebuah tanda-tanda. Semiotika mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki sebuah arti. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *semeion* yang berarti 'tanda'. Tanda dapat didefinisikan sebagai suatu yang telah terbangun sebelumnya, tanda juga dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada hal yang lain.

Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Konotasi yaitu interaksi yang terjadi ketika tanda

bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Wibowo, 2013).

Gagasan Barthes terkenal dengan *order of signification* (tatanan pertandaan) diantaranya;

1. Makna Denotasi

Makna Denotasi adalah makna pada kata atau objek (*literal meaning of a term or object*). Pemaknaan ini adalah gambaran dasar atau signifikasi pada tingkat yang pertama yang sama dengan makna yang sesungguhnya. Makna Denotasi adalah makna awal yang utama dari suatu tanda, teks. Makna ini tidak dapat dipastikan secara tepat, sebab makna denotasi merupakan kesimpulan (Wibowo, 2013).

Pada Tataran makna denotasi akan menimbulkan makna yang implisit, secara langsung dan jelas. Makna Denotasi merupakan makna yang sesungguhnya, yang disepakati secara bersama, merujuk pada kenyataan. Tanda konotatif sebagai tanda yang penandanya memiliki sifat sangat terbuka pada makna yang tidak langsung, dan tidak jelas, artinya masih terdapat kemungkinan berbeda dalam mengartikannya. Pada tataran semiologi Barthes, makna denotasi merupakan suatu sistem signifikasi pada tingkat yang pertama, sedangkan makna konotasi pada tingkat yang kedua. Makna Denotasi adalah makna tetap, sedangkan makna konotasi adalah makna subjektif dan sangat bervariasi.

2. Makna Konotasi

Makna Konotasi adalah makna kultural yang melekat pada terminologi. Makna Konotasi merupakan mode operatif pada pembentukan dan penyandian suatu teks yang kreatif seperti pada teks puisi, novel, komposisi suatu musik, dan berbagai hasil karya seni. Makna konotasi dalam istilah Barthes disebut signifikasi tahap yang kedua yang merefleksikan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan maupun emosi dari para pembaca serta dari nilai-nilai budaya (Wibowo, 2013).

Makna konotatif adalah jenis makna yang mengandung nilai berdasarkan emosional pada melalui stimulus respon. Makna yang asli ditambahkan dengan campuran sebuah perasaan, 17 emosi, atau nilai tertentu, sehingga menimbulkan makna yang baru. Makna konotatif ini jelas sangat berbeda dengan makna denotasi, meskipun makna konotasi sendiri dan denotasi sangat berhubungan erat. Perbedaannya adalah pada makna dari katanya. (Parera, 2004) terdapat pula makna konotasi yang berbeda antar pribadi, antar kelompok masyarakat, antar etnis, dan antar generasi. Dengan demikian, telaah makna konotatif harus dilakukan secara historis dan deskriptif.

2.3 Kerangka Berpikir Peneliti

Guna memudahkan pelaksanaan penelitian maka diwujudkan suatu kerangka pikir (konsep) yang bertujuan mengarahkan penelitian sehingga dapat berjalan dengan jelas dan terarah. Menurut (Noor, 2017) penelitian ini menekankan pada aspek ketulahan, bentuk dan makna. Dalam penelitian ini, sastra dan budaya khususnya terkait ketulahan yang menjadi kepercayaan didalam masyarakat adalah poin utama yang hendak dikaji. Mengacu pada teori Folklor James Danandjaja, peneliti dijalankan dengan berdasar pada konsep folklor yang merupakan suatu bentuk pola di khalayak umum terkait budaya lisan dengan makna pada berbagai bidang ilmu, yang tujuannya melakukan pewarisan budaya dari generasi ke generasi berikutnya. Hal ini adalah bagian dari kebudayaan dimana secara umum distribusinya adalah dari lisan (tutur kata). Hal ini dibagikan ke khalayak luas tanpa batasan waktu dan ruang.

Penelitian yang dilakukan dalam menganalisis Ketulahan di Kalangan Remaja Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur ini menekankan pada bentuk serta maknanya. Dengan menganalisis bentuk-bentuk serta makna akan diketahui berbagai nilai yang memiliki relevansi terhadap masyarakat tersebut. Untuk memperjelas kerangka berpikir akan digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

